

Bab 5

Kesimpulan

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian ini dibuat berdasarkan penelitian dan analisis terhadap Gereja HKBP Tebet di Jakarta Selatan. Penelitian dilakukan dengan pengumpulan data baik pada objek studi maupun berdasarkan hasil studi literatur. Data-data tersebut kemudian dianalisa. Hasil penelitian dan analisis digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

1. Apa yang dimaksud dengan inkulturasi arsitektur pada penelitian ini?

Terdapat berbagai macam definisi inkulturasi. Secara terminologi, inkulturasi dapat diartikan sebagai penyisipan ke dalam suatu kebudayaan. Paus Yohanes Paulus II mengartikan inkulturasi sebagai inkarnasi Injil dalam berbagai kebudayaan yang otonom dan sekaligus memasukkan kebudayaan-kebudayaan tersebut ke dalam kehidupan Gereja. Menurut Laurens (2013), inkulturasi didefinisikan sebagai pengintegrasian pengalaman iman ke dalam kebudayaan setempat sedemikian rupa sehingga pengalaman tersebut tidak hanya mengungkapkan diri di dalam unsur-unsur kebudayaan bersangkutan, melainkan juga menjadi kekuatan yang menjiwai, mengarahkan dan memperbaharui kebudayaan bersangkutan.

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut dapat dipahami bahwa inkulturasi melibatkan dua elemen penting, yaitu liturgi gereja Kristen Protestan dan kebudayaan setempat (kebudayaan masyarakat). Terjadi penyesuaian yang terus-menerus antara kedua elemen tersebut. Adanya proses penyesuaian tersebut membuat inkulturasi berbeda dengan akulturasi. Akulturasi hanya melibatkan kontak budaya, sedangkan dalam inkulturasi terjadi upaya penyisipan nilai agama Kristen yang tidak dapat dihilangkan atau diabaikan begitu saja.

Dari hasil penelitian dan analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa inkulturasi merupakan perpaduan pengalaman iman dalam liturgi dengan budaya setempat (budaya masyarakat). Dalam proses inkulturasi gereja berusaha membaur dengan masyarakat setempat. Dengan demikian maka ajaran gereja akan lebih mudah diterima oleh masyarakat. Terjadi pergerakan dalam inkulturasi dari gereja ke kebudayaan masyarakat. Perpaduan ini melibatkan tahap-tahap seperti pertemuan, pengasosiasian, dan transformasi. Dengan demikian, inkulturasi tidak terjadi begitu saja, melainkan melibatkan sebuah proses yang terus-menerus.

2. Bagaimana penerapan inkulturasi arsitektur pada bangunan Gereja HKBP Tebet di Jakarta?

Dalam penerapan inkulturasi pada Gereja HKBP Tebet terjadi penyesuaian antara liturgi dan arsitektur Batak Toba. Penyesuaian ini menyebabkan adanya transformasi arsitektur. Transformasi didefinisikan sebagai perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya). Transformasi ini dilakukan agar konsep bentuk yang dipilih, yaitu rumah adat Batak Toba dapat memwadahi aktivitas penggunanya untuk beribadah kepada Tuhan Yesus Kristus. Dikarenakan liturgi gereja lebih bersifat tetap dan tidak dapat diubah, maka arsitektur Batak Toba yang lebih banyak bertransformasi agar sesuai keperluan gereja.

Transformasi tersebut ditelaah dari bentuk (penataan ruang dan pelingkup), teknik (konstruksi dan material), dan semantik pada gereja HKBP Tebet. Adanya transformasi tersebut menyebabkan gereja ini memiliki fisik seperti rumah adat Batak Toba, tetapi setelah dilihat lebih lanjut ternyata terdapat beberapa bagian bangunan yang tidak mengikuti rumah adat Batak Toba. Contohnya atap bangunan. Apabila dilihat sekilas, terdapat kemiripan berupa pembagian atap dalam dua segmen, yaitu bagian yang lebih tinggi dan bagian yang lebih rendah. Namun ternyata bentuk atap tidak melengkung dan terdapat *skylight* untuk memasukkan cahaya. Cahaya sangat diperlukan untuk menciptakan suasana beribadah dalam ruang liturgi.

Transformasi merupakan tahap terakhir dari inkulturasi. Proses tersebut telah melalui tahapan yang panjang dan dimulai sejak penyebaran agama Kristen ke suku Batak Toba. Dalam tahapan transformasi, terjadi penyisipan kebudayaan ke dalam liturgi membentuk sebuah kebudayaan baru yang memiliki identitas gereja sekaligus identitas lokal. Adanya transformasi berupa penyesuaian liturgi dan rumah adat Batak Toba menjadi bukti bahwa pada Gereja HKBP Tebet telah terjadi rangkaian proses inkulturasi yang menyebabkan terbentuknya wujud gereja seperti yang bisa diamati saat ini.

5.2 Saran

Bagi praktisi, penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan pengetahuan dalam perancangan. Di Indonesia, bangunan termasuk gereja seringkali dirancang hanya meniru arsitektur di negara lain tanpa memperhatikan nilai-nilai kelokalan. Gereja umumnya dirancang hanya dengan meniru arsitektur-arsitektur gereja di negara barat. Padahal pengguna dan lokasi bangunan berada di Indonesia. Inkulturasi pada Gereja HKBP Tebet dapat dijadikan inspirasi oleh para perancang bahwa bangunan gereja yang

identik dengan konsep kebaratan dapat digubah menjadi sebuah bangunan yang memiliki konsep kelokalan.

Inkulturası yang diterapkan pada Gereja HKBP Tebet seharusnya dapat menjadi contoh bagi gereja-gereja lainnya. Inkulturası menyebabkan nilai-nilai gereja lebih mudah diterima oleh masyarakat setempat sehingga mempermudah penyebaran agama Kristen. Masyarakat akan merasa diterima oleh gereja. Di sisi lain, inkulturası juga dapat dipandang sebagai bentuk pelestarian kebudayaan, baik pelestarian nilai-nilai gereja maupun pelestarian budaya tradisional masyarakat Indonesia.

Bagi mahasiswa arsitektur, penelitian ini disarankan mampu memberikan pengetahuan dan pembelajaran mengenai inkulturası arsitektur dari ditelaah sisi bentuk, teknik, dan semantik. Seringkali dalam mempelajari arsitektur, mahasiswa seringkali hanya berfokus pada bentuk. Dalam mempelajari arsitektur gereja, inkulturası dan ketiga faktor tersebut harus mampu dipahami agar dapat menciptakan suasana beribadah yang dekat dengan penggunanya. Di samping itu penelitian ini juga dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya

Daftar Pustaka

Buku

- Ching, Francis D.K. (2008). *Bentuk, Ruang, Dan Tatahan*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- End, Van den. (2001). *Harta dalam Bejana-Sejarah Gereja*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia.
- Geva, Anat. (2012). *Frank Lloyd Wright's Sacred Architecture*. New York : Routledge
- Lembaga Penelitian Bangunan. (1973). *Traditional Buildings of Indonesia Volume 1*. Kementerian Pekerjaan Umum : Bandung.
- Rachman, Rasid. (2010). *Pembimbing ke Dalam Sejarah Liturgi*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Rapoport, Anat. (1982). *The Meaning of The Building Environment*. New Delhi : Sage Pub.
- Schefold, Reimar, J.M. Nas, Peter, dan Domenig, Gaudenz. (2003). *Indonesian Houses Volume 1*. Leiden : Kitlv Press
- Schineller, P. (1990). *A Handbook on Inculturation*. New York : Paulist Press.
- Schulz, Christian Norberg. (1965). *Intentions in Architecture*. Cambridge : MIT Press.
- Soekiman, Djoko, Prof., Dr. (2000). *Kebudayaan Indis dan gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa Abad XVII – Medio Abad XX*. Yogyakarta : Benteng Budaya.
- Thiry, Paul, Bennett, dan Richard M., & Kamphoefner, Henry L. (1953). *Churches and Temple*. New York : Reinhold Publishing Corporation.

Jurnal

- Laurens, Joyce Marcella. 2013. Memahami Arsitektur Lokal dari Proses Inkulturasi pada Gereja Katolik di Indonesia. Jakarta: Universitas Kristen Petra, http://fportfolio.petra.ac.id/user_files/99-035/2013-Memahami%20Arsitektur%20Lokal-makalah%20Semnas%20Unud.pdf (diakses 26 Februari 2017)
- Setyoningrum, Yunita. 2008. Tinjauan Inkulturasi Agama Katolik dengan Budaya Jawa pada Bangunan Gereja Katolik di Masa Kolonial Belanda. Bandung : Universitas Kristen Maranatha, <http://repository.maranatha.edu/599/1/Tinjauan%20Inkulturasi%20Agama.pdf> (diakses 26 Februari 2017)

Pakpahan, Binsar Jonathan. 2014. Analisis Kritis Liturgi Huria Kristen Batak Protestan. Indonesian Journal of Theology, <https://journalteologi.files.wordpress.com/2014/09/03-ijt-2-1-2014-analisis-kritis-liturgi-perjamuan-kudus-hkbp2.pdf> (diakses 1 Maret 2017)

Website

Artantio. (2012) .Alkultisasi dan Inkultisasi. Diakses tanggal 22 Februari 2017, dari <https://historyvitae.wordpress.com/2012/10/11/alkultisasi-dan-inkultisasi/>

Napitupulu, Daniel. (2005). Tata Ruang Ibadah. Diakses tanggal 1 Maret 2017, dari <http://buletin-narhasem.blogspot.co.id/2009/01/tata-ruang-ibadah.html>

Sitio, Luhut. (2011). Arsitektur Tradisional Suku Batak. Diakses tanggal 24 Februari 2017, dari <http://auteurdelaction.blogspot.co.id/2014/07/arsitektur-tradisional-suku-batak.html>

Ujan, Bernardus Boli. (2010). Penyesuaian dan Inkultisasi Liturgi, *Sakramen dan Liturgi*. Diakses tanggal 22 Februari 2017, dari <https://st-andreas.or.id/content/view/1352/1/>